



IMPLIKASI DARI FONOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Rina Hayati Maulidiah¹. Sri Rahma Dewi Saragih²
Universitas Asahan
rinahayati.maulidiah@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari fonologi untuk pembelajaran bahasa, diantaranya adalah Apa peran pengetahuan fonologis dan fonemik dalam belajar membaca atau belajar bahasa kedua? Meningkatkan kesadaran fonologis merupakan salah satu pelatihan persiapan membaca dalam pembelajaran bahasa. Sedangkan pembelajaran bahasa adalah sebuah kesengajaan dalam mempelajari bahasa dalam ruang dan waktu tertentu dalam suasana formal di sekolah dan melibatkan orang disekitarnya. Objek dalam penelitian ini adalah anak berumur 4 tahun 6 bulan yang bernama Daffa Arkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pembelajaran bahasa kedua merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk mendapatkan pembelajaran yang terencana dan hasil dari situasi pembelajaran formal di sekolah untuk meraih sebuah prestasi. Oleh karena itu kesadaran fonologis dalam pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca, sehingga bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak bisa dimengerti dan dipahami maknanya.

Kata kunci: Implikasi, Fonologi, dan Pembelajaran Bahasa

ABSTRACT

This article aims to determine the implications of phonology for language learning, including (1) What is the role of phonological and phonemic knowledge in learning to or learn a second language? Increasing phonological awareness is one of the preparation courses for reading in language learning. While language learning is an intentional study of language in a certain space and time in a formal atmosphere at school and involves people around it. The object in this study was a 4-year-old 6-month-old child named Daffa Arkan. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. Second language learning is a conscious effort made to get planned learning and the results of formal learning situations in schools to achieve an achievement. Therefore phonological awareness in language learning has a very important role to improve reading skills, so that the sounds of language produced by children can be understood and understood.

Keywords: Implications, Phonology, and Language Learning



I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya bahasa adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan (Owen dalam Setiawan: 2006: 1). Secara sengaja atau tidak, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupannya. Tanpa bahasa, kehidupan manusia akan menjadi lumpuh total, karena bahasa diperlukan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan antara seseorang dengan yang lainnya. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang harus mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Menurut Agus M. Hardjana,(2003) komunikasi dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan disampaikannya suatu pesan baik lisan ataupun tulisan oleh seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Setelah pesan tersebut diterima dan dipahami sejauh kemampuannya, penerima pesan kemudian menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada penyampai pesan. Dan untuk dapat berkomunikasi dengan baik seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik dan benar, tentunya membutuhkan sebuah proses. Proses yang dimaksud adalah proses mempelajari bahasa itu sendiri.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling fundamental untuk dasar-dasar pendidikan yang berikutnya.

Pemerolehan pembelajaran bahasa kedua dilakukan dalam suasana formal di sekolah dan terstruktur. Muba (2009) menyatakan "Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pelayanan pendidikan bagi anak usia dini (0-6) yang dilakukan dilingkungan keluarganya, sekolah, lembaga, atau tempat pengasuhan anak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, agar anak dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan dasar". hal ini tentu sejalan dengan tujuan pen pendidikan Taman Kanak-kanak yaitu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi ruang lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta lingkup sosial bermasyarakat untuk menempah kemandirian anak.

Salah satu perkembangan pada anak usia dini yang dapat terpantau dengan jelas adalah bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan alat komunikasi pertama yang dilakukan anak pada saat berinteraksi dengan sekelilingnya. Bahasa merupakan alat komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai ujaran. Badudu (dalam Dhieni, 2007: 1.11) mengungkapkan bahwa bahasa adalah penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan. Bahasa yang diperoleh anak pada saat dia mulai bisa berbicara sering kita kenal dengan bahasa pertama atau bahasa ibu. Penguasaan bahasa ibu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang melakukan ujaran terhadap anak. Dengan menggunakan bahasa



anak belajar untuk menyimak apa yang disampaikan lawan bicaranya.

Pembelajaran bahasa sebagai ilmu, dikaji secara lengkap dan terperinci dalam kajian ilmu linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa secara umum. Objek kajian yang dibahas dalam linguistik dibagi menjadi beberapa cabang ilmu yang saling berkaitan dengan bidang kebahasaan secara umum. Di antara ilmu yang menjadi bidang kajian linguistik adalah fonologi. Linguistik juga merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh mahasiswa, guru, dosen, dan para praktisi bahasa pada umumnya, karena linguistik dapat menguraikan berbagai masalah yang berkaitan dengan bahasa. Salah satu aspek peningkatan pembelajaran bahasa adalah kesadaran fonologi dalam konteks membaca.

Membaca merupakan aktifitas yang penting dalam pembelajaran bahasa. Karena dengan membaca menimbulkan suara atau bunyi dari yang apa yang kita baca, sehingga kita dapat memahami makna yang tersirat dalam bacaan tersebut. Hal ini disebabkan karena membaca merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam berinteraksi masyarakat yang berbudaya. Apabila kita berinteraksi dengan orang lain dan mengucapkan bunyi bahasa yang salah maka makna dari kata yang kita ucapkan tersebut bisa saja salah. Disinilah usaha sadar pembelajaran bahasa kedua diperoleh untuk memahami dampak yang luar biasa dari fonologi dan fonemik yang berperan sangat penting untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang memiliki perbedaan makna.

Bila kita terbangun di tengah malam, kita dapat merasakan betapa tenangnya dunia, tak satupun

mengganggu getaran udara sehingga kita bisa menerima bisikan udara tersebut dengan jelas. Hal yang bertolak belakang bila kita berada di stasiun bis yang penuh sesak. Seolah – olah kita diselumuti keributan dan kericuhan dari percampuran bunyi yang tak terkontrol dan tak teratur. Bunyi-tersebut tentu sangat bising dan membosankan, namun akan berbeda halnya bila kita berada pada sebuah pagelaran musik atau festival lagu, bunyi yang kita dengar tidak akan membuat kita merasa bising, bahkan sebaliknya kita merasa senang dan tertarik untuk menikmati alunan musik tersebut. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah semua bunyi termasuk termasuk bahasa? Jawabannya tentu tidak. Hanya bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat - alat ucap manusialah (*human organs of speech*) yang termasuk bahasa.

Bahasa sebagai ujaran mengimplikasikan bahwa media komunikasi yang paling penting adalah bunyi ujaran. Kita harus memegang kenyataan itu apabila kita hendak mempelajari, mendeskripsikan atau menganalisis sesuatu bahasa. Pembelajaran bahasa kedua memegang peranan penting dalam memaknai kaidah bahasa secara sadar dan terstruktur. Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua adalah rentang bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama ditambah sedikit mengetahui bahasa kedua, lalu penguasaan bahasa kedua meningkat secara bertahap, sampai akhirnya penguasaan bahasa kedua sama baiknya dengan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua adalah proses seseorang belajar bahasa kedua disamping bahasa ibu, mereka mengacu pada aspek sadar



dan bawah sadar dari masing-masing proses. Bahasa kedua biasanya mengacu pada semua bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu mereka, yang juga disebut bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua diperoleh melalui proses belajar yang dibimbing orang dewasa yang belajar di kelas atau pembelajaran secara formal sangat berbeda perbandingannya dengan bahasa pertama yang diperoleh secara alamiah.

Ellis (dalam Chaer, 2003: 243) menyebutkan ada dua tipe dalam pembelajaran bahasa yaitu tipe *naturalistik* dan tipe *formal* di dalam kelas. Tipe *naturalistik* kita ketahui bersama dan sering kita menyebutnya dengan bahasa ibu atau bahasa pertama yang sangat alami tanpa dibimbing oleh seorang guru secara khusus dan tanpa unsur kesengajaan dalam memperoleh bahasa tersebut. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tipe *formal* yang merupakan sebuah usaha sadar dalam mempelajari bahasa yang mendapat bimbingan khusus dari seorang guru, terdapat materi pembelajaran yang terstruktur, beserta perangkat pembelajaran yang sengaja dipersiapkan untuk pembelajaran formal tersebut. Sebagaimana proses kemampuan bahasa pertama, kemampuan bahasa kedua pun memiliki tujuan untuk mendapatkan salah satu kompetensi yakni kompetensi fonologi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa kompetensi fonologi merupakan substansi dari kompetensi linguistik. Untuk dapat berbahasa menguasai bahasa pertama atau bahasa kedua dengan baik, seseorang harus menguasai kompetensi fonologi dengan baik.

Menurut Abdul Chaer (2003:102), secara etimologi istilah fonologi ini dibentuk dari kata fon yang bermakna bunyi dan logi yang berarti ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) dinyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi – bunyi bahasanya menurut fungsinya. Verhaar (1984:36) mengatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai fungsinya, untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Jadi bunyi bahasa yang dimaksud oleh Verhaar di sini adalah bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna kata. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Baik itu bunyi bahasa yang bersifat membedakan makna, maupun bunyi bahasa yang tidak berfungsi membedakan makna. Objek kajiannya adalah fon atau bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Ilmu-Ilmu yang tercakup dalam fonologi dalam tataran ilmu bahasa, dibagi menjadi dua jenis, yaitu fonetik dan fonemik.

Fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna. Terkait dengan pengertian tersebut, fonemik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:319) diartikan: (1) ilmu bahasa (linguistik) tentang sistem fonem; (2) sistem fonem suatu bahasa; (3) prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa. Jika dalam fonetik kita mempelajari segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat



ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik kita mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, bunyi ujaran yang manakah yang dapat mempunyai fungsi untuk membedakan makna. Chaer (2003) mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya bunyi [b], [u], [k] dan [u]; dan [s], [u], [k] dan [u] jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [b] dan bunyi [s]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem [b] dan fonem [s].

Fenomena yang sangat berbeda apa bila kita mempelajari bunyi bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa Inggris ketepatan membunyikan kata harus benar-benar tepat sehingga tidak terjadi kesalahan membunyikan kata yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan kata. Pengucapan bunyi yang salah akan sangat berbeda makna dan arti dari bahasa tersebut. Fonemik memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh terhadap bunyi bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berfungsi membedakan makna kata. Misalnya saja [s], [i], [x] dan [s], [i], [c], [k]. jika dibandingkan perbedaannya terdapat pada bunyi fonem yang terakhir, yaitu bunyi [x] dan bunyi [c], [k]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Inggris, yaitu fonem [x] dan fonem [c], [k]. bunyi yang dihasilkan dari kedua kata tersebut apabila tidak dipelajari dengan baik

pengucapan bunyinya maka terjadi kesalahan makna kata.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan pemerolehan dan perkembangan fonologi Daffa Arkan pada usia 4 tahun sampai dengan 4 tahun 6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal, yaitu dengan cara mengikuti perkembangan bahasa Daffa Arkan dari suatu titik tertentu (4 tahun) sampai ke titik waktu yang lain (4 tahun 6 bulan).

Sumber data utama penelitian ini adalah Daffa Arkan pada usia 4 tahun sampai dengan 4 tahun 6 bulan dan sumber data pendukung adalah orang tua Daffa Arkan. Data ini dikumpulkan selama enam bulan melalui observasi, catatan harian, dan wawancara antara Daffa Arkan dengan ayah, ibu, Nenek, Kakak, dan Opungnya. Hasil observasi dan wawancara itu dicatat dan direkam. Data tersebut kemudian ditranskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Jika si anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dipahami maknanya oleh lawan bicarannya, disimpulkan bahwa si anak telah menguasai bunyi bahasa tersebut.

Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan berdasarkan kelompok pemerolehan fonologi dan dikaitkan dengan pandangan para ahli yang



menyatakan bahwa pemerolehan bahasa mengikuti proses yang bertolak dari sesuatu yang mudah menuju ke yang lebih sukar, sehingga setiap anak pada dasarnya memperoleh elemen-elemen bahasa dengan mengikuti gradasi kesukaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada usia 4 tahun sampai dengan 4 tahun 6 bulan ini Daffa Arkan tumbuh menjadi anak laki-laki yang tampan, sehat, baik fisik maupun mental. Daffa arkan memperoleh pembelajaran bahasa keduanya pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kesehariannya Selain berkomunikasi dengan orang tuanya, dia juga telah dapat berkomunikasi dengan orang lain, seperti keluarga dari pihak ayahnya atau ibunya, tetangga, dan teman-teman seusianya terutama dengan guru-gurunya. Selain itu, Daffa Arkan juga sering diajak ke tempat keluarga jika ada acara keluarga dan ke tempat ibunya mengajar, sehingga masukan perkembangan pemerolehan bahasanya cukup bervariasi.

Pemerolehan Vokal

Kesadaran fonologi terhadap bunyi-bunyi vokal yang muncul berdasarkan pengamatan data yang diperoleh selama 6 bulan adalah sebagai berikut. Bunyi vokal [a] merupakan bunyi huruf pertama yang dikuasai Daffa Arkan secara utuh. Bunyi tersebut muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun pada akhir kata. Bunyi vokal [a] di awal kata muncul seperti pada kata berikut. [a] [apa] 'apa' dan [Ayah] 'Ayah' Bunyi vokal [a] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut.

[a] [mana] 'mana' dan [Katak] 'Katak' Bunyi vokal [a] di akhir muncul pada kata berikut. [a] [ada] 'ada' dan [saya] 'saya' Bunyi vokal [i] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [i] di awal kata muncul seperti pada kata berikut. [i] [ini] 'ini' dan [itu] 'itu' Bunyi vokal [i] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut. [i] [sini] 'sini' dan vokal [i] di akhir kata muncul seperti pada kata berikut. [i] [beli] 'beli' dan [pagi] 'pagi' Bunyi vokal [u] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [u] di awal kata muncul seperti pada kata berikut. [u] [untuk] 'untuk' Bunyi vokal [u] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut. [u] [busuk] 'busuk' dan [buka] 'buka' Bunyi vokal [u] di akhir muncul seperti pada kata berikut. [u] [itu] 'itu' dan [susu] 'susu' Bunyi vokal [e] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [e] di awal kata muncul seperti pada kata berikut. [e] [enak] 'enak' dan Bunyi vokal [e] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut. [e] [bedak] 'bedak' dan [bebek] 'bebek/ kemudian Bunyi vokal [e] di akhir kata muncul seperti pada kata berikut. [e] [e-e] 'he-he' Bunyi vokal [o] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [o] di awal muncul pada kata berikut. [o] [om] 'Om' dan [orang] 'orang' Bunyi vokal [o] di tengah kata muncul seperti pada kata berikut. [o] [bobok] 'tidur' dan [boneka]



'boneka' Bunyi vokal [o] di akhir muncul pada kata berikut. [o] [kado] 'kado'.

Pemerolehan Konsonan

Pemerolehan bunyi kosonan Daffa Arkan pada usia 4 tahun 6 bulan ini sudah mengalami kesempurnaan ujaran pemerolehan bunyi konsonan. Kesadaran bunyi konsonan sebagai pembeda makna kata sudah dapat dilafalkan dengan jelas, seperti bunyi letupan bilabial [p] dan [b] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut. [p] [pergi] 'pergi' dan [bagi] 'bagi' kemudian [dapat] 'dapat' [b] [Bunda] 'Bunda' dan [biru] 'biru' Bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alveolar [n] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut. [m] [mana] 'ke mana' dan [mau] 'mau', [rumah] 'rumah' [n] [boneta] 'boneka' dan [Bunda] 'Bunda' Bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut. [w] [warna] 'warna' dan [awas] 'awas' [y] [Ayah] 'Ayah' dengan [Ayam] 'Ayam' Bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut. [t] [terus] 'terus' dan [nanti] 'nanti' [Adit] 'Adit' [d] [Dedek] 'Dedek' dengan [Bebek] 'Bebek'.

Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Fonologi

Hasil observasi memperlihatkan munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap Daffa Arkan. Meskipun penulis telah mencoba memancing (retrive) konsonan yang belum muncul dalam pelafalannya, Daffa Arkan tetap tidak mampu mengucapkan konsonan tersebut. Hal itu tampaknya sejalan dengan pendapat Lenneberg yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk mengujarkan sesuatu bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis dapat mengujarkan sesuatu, dia tidak dapat pula dicegah untuk tidak melafalkannya. Faktor lain yang berpengaruh dalam pemerolehan fonologi Daffa Arkan adalah stimulus dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Beberapa data yang berhasil penulis peroleh memperlihatkan bunyi-bunyi tertentu muncul melalui peniruan (*imitative speech*), seperti pelafalan diftong [au] dan [ai] pada kata kata kalau, kerbau, dan pakai yang belum muncul dilafalkan Daffa Arkan dengan [kebo], [kalo], dan [pake]. Tidak atau belum munculnya diftong-diftong ini tampaknya tidak saja disebabkan oleh kesulitan artikulasi, tetapi juga karena masukan yang diterima Daffa Arkan memang sering berupa monoftong. Penutur disekitar Daffa Arkan dalam kesehariannya memang melafalkan bunyi-bunyi tersebut sebagai



monoftong ([kebo], [kalo], dan [pake]) sehingga dapat dipahami jika Daffa Arkan juga melafalkannya dengan bunyi-bunyi monoftong pula.

Faktor terbesar yang sangat berpengaruh pada kesadaran berfonologi adalah keluarga terutama ibu. Setiap ujaran yang diucapkan harus terus di koreksi dan diberi pemahaman terhadap fonem-fonem pembeda makna kata tersebut. Namun secara keseluruhan Daffa Arkan diusia 4 tahun 6 bulan sudah terlihat kesadaran fonologi dalam pemerolehan pembelajaran bahasa kedua, Daffa Arkan sudah mampu membedakan fonem-fonem dalam sebuah kata dan merangkai kata menjadi sebuah bahasa dalam bentuk ujaran yang jelas dan sempurna.

IV. KESIMPULAN

1. Implikasi dari fonologi untuk pembelajaran bahasa adalah mampu meningkatkan kesadaran fonologis untuk meningkatkan

kualitas berbicara dan membaca di lingkungan sekitar, menciptakan suasana belajar secara alami dalam suasana formal, sehingga tumbuh kesadaran untuk memulai sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan.

2. Secara keseluruhan proses pembelajaran bahasa kedua di sekolah harus diimplementasikan di lingkungan keluarga, teman dan individu disekelilingnya, sehingga pembelajaran bahasa kedua dapat berlangsung secara alamiah namun tetap pada struktur yang tepat.
3. Kesadaran fonologi yang diperoleh Daffa Arkan berdampak pada tingkat pemahaman makna kata yang diujarkan dan pemahaman terhadap fonem-fonem yang berbeda dalam sebuah kata akan mempengaruhi makna kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Agus, Setiawan. 2006. *Pengantar Statistika*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muriel Saville - Troike. 2005. *Introducing Second Language Acquisition*, New York: Cambridge University.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University